

## **Etika Komunikasi Digital dalam Perspektif Al-Qur'an: Reinterpretasi Akhlak Nabawi terhadap Fenomena Degradasi Moral di Media Sosial**

Alifya Bussaina Karim  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Email: [alifyabussaina87@gmail.com](mailto:alifyabussaina87@gmail.com)

---

---

### **Abstract**

This article aims to analyze digital communication ethics from a Quranic perspective viewed as a reinterpretation of Prophetic character (akhlak Nabawi) in response to the phenomenon of moral degradation on social media. The study is motivated by the rapid advancement of information and communication technology, which, while offering benefits such as expanded access to information and social interaction, simultaneously gives rise to various ethical issues within the digital space. Observations of social media activity reveal four primary forms of moral degradation: the rampant spread of hoaxes; freedom of expression devoid of moral responsibility; rising verbal aggression manifested as hate speech and cyberbullying; and intensifying individualism that erodes social concern. This study employs a qualitative research method utilizing a library research approach. Data were gathered through an examination of Quranic verses, Prophetic traditions (hadith), exegetical texts (tafsir), and relevant scholarly literature concerning Islamic communication ethics and digital communication. The findings indicate that the Quran and hadith embody four key communication ethics principles that serve as a foundation for digital communication: *tabayyun* (information verification); guarding one's gaze as a means of controlling consumed content; maintaining proper speech etiquette through polite and responsible communication; and fostering *silaturahmi* (maintaining kinship ties) to strengthen harmonious social relationships. Based on these principles, four digital communication ethics are formulated as reinterpretations of Prophetic character: digital fact-checking, digital content filtering, virtual narrative ethics, and cyber-humanity citizenship. These four concepts constitute an ethical framework for digital communication capable of strengthening Islamic-value-based digital literacy while offering a conceptual solution to address the various forms of moral degradation emerging on social media.

**Keywords:** *Digital Communication; Moral Degradation; Social Media*

### **Abstrak**

Artikel ini bertujuan menganalisis etika komunikasi digital dalam perspektif Al-Qur'an sebagai reinterpretasi akhlak Nabawi dalam merespons fenomena degradasi moral di media sosial. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang memberikan berbagai manfaat dalam memperluas akses informasi dan interaksi sosial, namun pada saat yang sama juga memunculkan berbagai persoalan etis dalam ruang digital. Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas di media sosial, ditemukan empat bentuk utama degradasi moral, yaitu maraknya penyebaran berita hoaks, kebebasan berekspresi yang tidak disertai tanggung jawab moral, meningkatnya agresivitas verbal berupa ujaran kebencian dan perundungan siber, serta menguatnya sikap individualisme yang melemahkan kepedulian sosial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh melalui penelusuran ayat-ayat Al-Qur'an, hadis Nabi, kitab-kitab tafsir, serta berbagai literatur ilmiah yang relevan mengenai etika komunikasi Islam dan komunikasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan hadis memuat empat prinsip utama etika komunikasi yang relevan sebagai fondasi komunikasi digital, yaitu prinsip *tabayyun* (verifikasi informasi), menjaga pandangan sebagai bentuk pengendalian terhadap konten yang dikonsumsi, menjaga adab berbicara melalui komunikasi yang santun dan bertanggung jawab, serta menjalin *silaturahmi* sebagai upaya memperkuat hubungan sosial

yang harmonis. Berdasarkan keempat prinsip tersebut dirumuskan empat etika komunikasi digital sebagai reinterpretasi akhlak Nabawi, yaitu *digital fact checking*, *digital content filtering*, *virtual narrative ethics*, dan *cyber humanity citizenship*. Keempat konsep tersebut menjadi kerangka etika komunikasi digital yang mampu memperkuat literasi digital berbasis nilai-nilai Islam sekaligus menjadi solusi konseptual dalam mengatasi berbagai bentuk degradasi moral yang berkembang di media sosial.

**Kata Kunci:** Komunikasi Digital; Degradasi Moral; Media Sosial

### **Pendahuluan**

Perkembangan pesat dalam bidang teknologi dan informasi memberikan dampak positif baik lokal maupun internasional. Merebaknya media sosial menjadikan batas-batas wilayah tidak lagi menjadi hambatan dalam bersosialisasi dan berkomunikasi. Data APIJI menunjukkan hingga tahun 2016 pengguna internet di Indonesia sudah mencapai 132,7 juta orang. Lebih dari 87,4% dari jumlah tersebut menggunakan internet untuk mengakses media sosial dan hanya 13,6% yang mengakses situs pendidikan.<sup>1</sup> Namun perkembangan pesat tersebut selain berdampak positif juga memberikan dampak negatif dalam beberapa hal. Dengan bebasnya akses internet dan media sosial, individu dapat dengan mudah terpengaruh nilai-nilai moral sosial yang belum tentu sejalan dengan nilai yang dianut sebelumnya, yang kemudian dapat berujung pada degradasi moral. Degradasi moral atau penurunan akhlak adalah sebuah kondisi dimana akhlak yang ada tidak sesuai dengan norma yang diterima di masyarakat, sehingga terjadi penyimpangan.<sup>2</sup>

Degradasi moral khususnya pada remaja dan pelajar di era saat ini diantaranya dapat terlihat dari banyaknya tindakan kekerasan fisik dan non fisik<sup>3</sup>, meningkatnya perilaku hubungan seks di luar nikah<sup>4</sup>, dan meningkatnya persebaran informasi palsu.<sup>5</sup> Perkembangan teknologi menghadirkan tantangan baru dalam mempertahankan nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat. Di Indonesia dengan mayoritas penduduknya memeluk Agama Islam, Agama Islam berperan sebagai kontrol perilaku di media sosial. Pemahaman ajaran agama yang memadai membantu individu memiliki kontrol diri yang baik dalam berinteraksi di dunia nyata maupun di dunia maya. Kajian mengenai etika komunikasi digital umumnya dilihat dari tiga sudut pandang. *Pertama*, etika komunikasi digital dalam pandangan teori umum. Seperti kajian mengenai etika komunikasi digital dalam tinjauan prinsip tanggung jawab Hans Jonas<sup>6</sup> serta kajian mengenai dinamika komunikasi digital<sup>7</sup>. *Kedua*, etika komunikasi digital dalam sudut pandang ajaran agama, seperti kajian mengenai konsep etika komunikasi digital dalam al-Qur'an dan relevansinya terhadap praktik komunikasi digital abad ke-21<sup>8</sup>.

*Ketiga*, etika komunikasi digital dalam sudut pandang pendidikan. Seperti kajian mengenai efektivitas etika komunikasi digital dalam pendidikan islam di lingkungan Kementerian Agama Aceh

---

<sup>1</sup> Noor, *Penilaian Kualitas Informasi Sebagai Bentuk Sikap Tabayyun Ketika Menerima Informasi Di Sosial Media Dan Internet*.

<sup>2</sup> Sitanggang, "Peranan Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Guna Membendung Degradasi Moral Remaja Generasi Z Di Era Disrupsi Teknologi."

<sup>3</sup> Rochman and Priyanto, *Hubungan Moral Remaja Terhadap Perilaku Bullying Siswa Di SMP Negeri 1 Depok*.

<sup>4</sup> Hanifah et al., *Seksualitas Dan Seks Bebas Remaja*.

<sup>5</sup> Jayani, "Survei Riset KIC: Masih Ada 11.9% Publik Yang Menyebarkan Berita Bohong."

<sup>6</sup> Dwipayana and Maeni, *NEW MEDIA DAN ETIKA KOMUNIKASI DIGITAL (UPAYA MENINJAU PRINSIP TANGGUNGJAWAB HANS JONAS)*.

<sup>7</sup> Andzani and Irwansyah, "Dinamika Komunikasi Digital."

<sup>8</sup> Muchlis et al., "KONSEP ETIKA KOMUNIKASI DALAM AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA TERHADAP PRAKTIK KOMUNIKASI DIGITAL ABAD KE-21."

Tengah<sup>9</sup> dan etika komunikasi digital dalam media sosial siswa MTs Darul Arifin<sup>10</sup>. Selain itu, terdapat juga kajian mengenai pengimplementasian etika komunikasi digital seperti pada kajian mengenai penanaman etika komunikasi digital di pesantren melalui e-learning<sup>11</sup>, urgensi etika komunikasi umat beragama di Indonesia<sup>12</sup>, dan etika komunikasi digital dalam penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa<sup>13</sup>. Berdasarkan kajian atas literatur yang telah ada tersebut belum ditemukan kajian mengenai Etika Komunikasi Digital dalam Perspektif Al-Qur'an: Reinterpretasi Akhlak Nabawi terhadap Fenomena Degradasi Moral di Media Sosial.

Pesatnya perkembangan media sosial telah memberikan kemudahan dalam berkomunikasi dan memperoleh informasi, namun di sisi lain juga memunculkan berbagai persoalan moral, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, perundungan siber, serta kebebasan berekspresi yang tidak disertai tanggung jawab. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kemajuan teknologi belum sepenuhnya diimbangi dengan penguatan etika komunikasi. Padahal, Al-Qur'an dan hadis telah memberikan prinsip-prinsip komunikasi yang menekankan kejujuran, verifikasi informasi (*tabayyun*), kesantunan dalam berbicara, serta menjaga hubungan sosial. Meskipun penelitian mengenai etika komunikasi Islam dan media sosial telah banyak dilakukan, kajian yang mengkaji prinsip-prinsip tersebut sebagai reinterpretasi akhlak Nabawi dalam membangun etika komunikasi digital masih relatif terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menghadirkan konsep etika komunikasi digital yang relevan dengan tantangan komunikasi di era media sosial. Berdasarkan urgensi tersebut, artikel ini bertujuan melengkapi kajian-kajian sebelumnya mengenai pendidikan agama Islam, moral, dan media sosial dengan menganalisis problematika degradasi moral yang terjadi di media sosial serta mengkaji prinsip-prinsip etika komunikasi dalam Al-Qur'an dan hadis sebagai landasan perumusan etika komunikasi digital. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan kajian komunikasi Islam sekaligus menjadi pedoman dalam membangun budaya komunikasi digital yang beretika dan berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an.

### **Metode Penelitian**

Penelitian tentang Etika Komunikasi Digital dalam Perspektif Al-Qur'an: Reinterpretasi Akhlak Nabawi terhadap Fenomena Degradasi Moral di Media Sosial ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan sesuai dengan judul ini dengan objek utama penelitian adalah ayat-ayat al-qur'an yang membahas tentang etika komunikasi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*). Penelitian dilakukan dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan etika komunikasi untuk kemudian dianalisa secara komprehensif untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai konsep etika komunikasi yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, peneliti merumuskan

---

<sup>9</sup> Halihassimi et al., *Efektivitas Etika Komunikasi Digital Islam Dalam Pendidikan Islam Di Lingkungan Kementerian Agama Aceh Tengah*.

<sup>10</sup> Harahap and Harahap, *Etika Komunikasi Digital Dalam Media Sosial Siswa Di MTS Darul Arifin Pantai Cermin*.

<sup>11</sup> Setyaningsih et al., "Penanaman Etika Komunikasi Digital Di Pesantren Melalui Pemanfaatan E-Learning."

<sup>12</sup> Fitria and Subakti, "Era Digital Dalam Perspektif Islam."

<sup>13</sup> Mutiarani et al., "Etika Komunikasi Dalam Penggunaan Media Sosial Di Kalangan Mahasiswa."

bagaimana prinsip pengimplementasian konsep etika komunikasi yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an tersebut dalam konteks komunikasi digital.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua. Sumber data primer yaitu ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang etika komunikasi, dan sumber data sekunder yaitu kitab tafsir, buku, maupun artikel yang relevan dengan tema penelitian Etika Komunikasi Digital dalam Perspektif Al-Qur'an: Reinterpretasi Akhlak Nabawi terhadap Fenomena Degradasi Moral di Media Sosial. Proses pengumpulan data dilakukan dengan Teknik dokumentasi. Penulis mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema etika komunikasi dengan menggunakan beberapa kata kunci, seperti *bayana* (klarifikasi) dan *qaulan* (perkataan). Setelah ayat-ayat terkumpul, peneliti menganalisa data dengan menggunakan teknik deskriptif-analitis. Ayat-ayat yang terkumpul ditelaah untuk dapat menarik pesan yang terkandung dalam ayat dan merumuskan pengimplementasian dalam etika komunikasi digital guna merespon degradasi moral di media sosial. Dengan menggunakan metode ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan sistematis mengenai Etika Komunikasi Digital dalam Perspektif Al-Qur'an: Reinterpretasi Akhlak Nabawi terhadap Fenomena Degradasi Moral di Media Sosial.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Problematika Moral di Media Sosial**

Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi ibarat dua sisi mata pisau<sup>14</sup>, yang memberikan dampak positif tetapi juga memunculkan problematika baru. Beberapa problematika moral yang muncul di media sosial antara lain, *pertama*, merebaknya berita hoaks. Merebaknya berita hoaks berarti terjadinya manipulasi informasi di media sosial yang mana berita yang tersebar tidak sesuai dengan yang terjadi. Keterbukaan informasi di media sosial sangat memungkinkan tersebarnya berita-berita tanpa melalui proses verifikasi oleh pihak yang berwenang. Penyebaran berita hoaks berkembang pesat di situs-situs internet dengan jumlah 34,9%. Selain itu, terjadi juga penyebaran berit ahoaks melalui televisi (8,7%), media cetak (5%), email (3,7%), dan radio (1,2%).<sup>15</sup> Pada tahun 2021, terdapat peningkatan jumlah masyarakat yang menyebarkan hoaks.<sup>16</sup> Penyebaran berita hoaks dapat dengan mudah terjadi pada masyarakat dengan tingkat literasi rendah. Manipulasi berita atau penyebaran hoaks yang terjadi terus-menerus tanpa diberikan strategi penanggulangan dapat berujung pada perpecahan. Melihat dampak penyebaran berita hoaks yang sangat membahayakan masyarakat, pemerintah Indonesia mengeluarkan UU ITE No. 19 Tahun 2016 yang menyatakan bahwa pelaku penyebar berita hoaks dapat dihukum maksimal 6 tahun dan denda maksimal 1 Milyar. Selain itu, Majelis Ulama Indonesia juga mengeluarkan fatwa yang menyatakan bahwa setiap muslim yang bermuamalah melalui media sosial diharamkan menyebarkan hoaks serta berita bohong.<sup>17</sup>

*Kedua*, kebebasan berekspresi. Anonimitas menjadi pemicu munculnya beraneka ragam ekspresi di media sosial. Pengguna media sosial dapat memasukkan data berbeda mengenai identitas diri, bahkan dapat memilih tidak menyertakan identitas apapun ketika berinteraksi di media sosial

<sup>14</sup> Afrilia, *Pandangan Al-Qur'an Terhadap Realitas Hoax*.

<sup>15</sup> Zaini, "Antisipasi Hoax Di Era Informasi."

<sup>16</sup> Dwi Hadya Jayani. "Survei Riset KIC: Masih ada 11.9% Publik yang Menyebarkan Berita Bohong" *Databooks*, Last modified 2022. Accessed November 2025.

<sup>17</sup> Zaini, "Antisipasi Hoax Di Era Informasi."

(anonim). Dengan demikian, pengguna media sosial dapat dengan bebas berekspresi tanpa perlu memikirkan konsekuensi yang akan diterima. Kebebasan berekspresi di media sosial dapat dilihat dalam berbagai bentuk, seperti pada konten yang kurang pantas dan ajakan-ajakan aksi yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat dan berujung ditunggangi kepentingan oknum.<sup>18</sup> Ketiga, agresivitas verbal. Di media sosial, pengguna dapat memberikan komentar tanpa ada batasan minimal karakter. Hal ini memicu pengguna untuk berkomentar dan menanggapi unggahan secara instan. Beberapa komentar cenderung provokatif dengan menyudutkan pihak tertentu dan berdasarkan pada asumsi pribadi tanpa menyertakan data yang valid. Dampak dari hal ini berkaitan dengan masifnya penyebaran berita hoaks. Masyarakat dengan mudah menyebarkan pesan-pesan provokatif tanpa melakukan riset terlebih dahulu.

*Keempat*, 297ndividualism. Problematika lain yang muncul dari perkembangan teknologi dan media sosial yang pesat adalah sifat individualis masyarakat khususnya remaja cenderung meningkat. Mereka disibukkan dengan gawai mereka dan bersikap acuh terhadap sekitar. Seringkali mereka berada dalam satu forum tetapi tidak saling menyapa dan mengobrol, dan sibuk dengan gawai masing-masing. Istilahnya, perkembangan teknologi dan media sosial mendekatkan yang jauh tetapi dapat menjauhkan yang dekat. Seringkali komunikasi online menimbulkan salah faham, melemahkan adat istiadat yang sudah berjalan, terkikisnya etika hingga memunculkan perilaku yang kurang sopan.<sup>19</sup>

## **B. Etika Komunikasi dalam Al-Qur'an dan Hadis**

Al-Quran sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya memuat aspek ibadah, tetapi juga mengandung aspek moral dan sosial. Nabi Muhammad SAW utamanya, dan Nabi-Nabi lain serta sahabat Nabi digambarkan dalam Al-Quran sebagai *role model*, teladan dalam ibadah dan kehidupan bersosial. Nilai-nilai etis seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, toleransi, dan kesantunan dicontohkan langsung dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Dalam kehidupan bersosial, Nabi Muhammad SAW selalu mengedepankan nilai moralitas. Oleh karena itu, Akhlak Nabi Muhammad adalah akhlak yang agung. "*Dan Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti luhur.*"<sup>20</sup> Terdapat beberapa etika dasar yang dicontohkan dalam Al-Qur'an berkaitan dengan interaksi sosial guna menjawab degradasi moral yang muncul di era disrupsi media sosial. *Pertama*, tabayyun. Proses penyebaran berita palsu tidak hanya terjadi di era saat ini. Penyebaran berita palsu sudah terjadi sejak zaman Nabi Adam As. Seperti pada kisah Sayyidah Aisyah<sup>21</sup>, berita terbunuhnya Nabi Yusuf As. diterkam hewan buas<sup>22</sup>, fitnah Nabi Yusuf menggoda Zulaikha<sup>23</sup>, berita terbunuhnya Rasulullah SAW dalam perang Uhud, dan tuduhan Maryam berzina. Untuk menyikapi penyebaran berita bohong tersebut, Al-Qur'an memerintahkan untuk tabayyun atau memvalidasi ulang berita tersebut sebelum meyakini dalam berita tersebut terkandung sebuah kebenaran. Perintah untuk bertabayun terdapat dalam QS. Al-Hujurat ayat 6:

<sup>18</sup>Seperti pada berita tersebar mengenai pembakaran dan penjarahan rumah anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dan perusahaan beberapa fasilitas umum.

<sup>19</sup> Nadlifah et al., "Silaturahmi Online Dalam Perspektif Al-Qur'an."

<sup>20</sup>Al-Qur'an Al-Karim. QS. Al-Qalam: 4. Departemen Agama RI: Al-Qur'an dan Terjemahnya.

<sup>21</sup>Kisah difitnahnya Sayyidah Aisyah sepulang dari peperangan dengan Bani Mushtaliq yang kemudian turun ayat Al-Qur'an untuk memberikan klarifikasi atas kejadian tersebut sebagaimana dalam QS. An-Nur ayat 11-20.

<sup>22</sup>Al-Qur'an Al-Karim. QS. Yusuf: 15-18. Departemen Agama RI: Al-Qur'an dan Terjemahnya

<sup>23</sup>Al-Qur'an Al-Karim. QS. Yusuf: 25. Departemen Agama RI: Al-Qur'an dan Terjemahnya



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ<sup>24</sup>

Memaknai ayat tersebut, Ar-Razi menjelaskan bahwa ayat ini mengandung perintah orang mukmin untuk senantiasa berakhlak mulia.<sup>25</sup> Dalam ayat ini, jika datang berita dari orang fasik Allah SWT tidak memerintahkan untuk menolak berita tersebut, tetapi memerintahkan untuk memvalidasi ulang berita atau bertabayyun. Kedua, Al-Qur'an memerintahkan kita menerapkan 298 atasan dalam berinteraksi. Batasan yang diterapkan bukan bermaksud untuk mengurangi silaturahmi tetapi dalam rangka menjaga koridor akhlak mulia yang akan mengantarkan seseorang kepada martabat yang tinggi.<sup>26</sup> Batasan-batasan tersebut sebagaimana tertera dalam QS. An-Nur ayat 31:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ رُءُوسِهِنَّ وَأَسْجُلِهِنَّ وَلَا يَبْدِينَ زِينَتَهُنَّ.....<sup>27</sup>

Ayat tersebut mengandung pesan Nabi Muhammad SAW kepada orang-orang mukmin laki-laki, yang mana pesan serupa juga ditujukan kepada kaum mukmin perempuan, untuk menahan pandangan dan memelihara kemaluan sebagaimana perintah kepada kaum laki-laki mukmin untuk menahannya. Selain itu, juga mengandung pesan larangan untuk menampilkan hiasan, yakni bagian tubuh perempuan yang dapat merangsang laki-laki kecuali yang biasa nampak darinya seperti wajah dan telapak tangan.<sup>28</sup> Sebagaimana penjelasan tersebut, perintah untuk menahan pandangan dan memelihara kemaluan berlaku universal, untuk laki-laki maupun perempuan tanpa batasan usia dan tanpa pengecualian apapun. Dengan demikian seyogyanya kaum mukmin selalu menerapkan nilai QS. An-Nur: 31 baik di dunia nyata maupun di dunia maya. *Ketiga*, Al-Qur'an memerintahkan kita untuk menjaga adab berbicara kepada sesama. Adab berbicara di dalam Al-Qur'an secara rinci disebutkan dengan berbagai istilah, yaitu *qaulan sadida* (berbicara jujur dan benar); *qaulan ma'rufa* (berbicara yang baik dan santun); *qaulan layyina* (berbicara lemah lembut); *qaulan karima* (berbicara mulia); *qaulan baligha* (berbicara yang tepat dan lugas); juga larangan untuk meninggikan nada bicara sebagaimana terdapat dalam ayat-ayat berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا<sup>29</sup>  
أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا<sup>30</sup>  
وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَمَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا<sup>31</sup>  
قَوْلًا لَهُ قَوْلًا لِّنَبَاٍ لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ<sup>32</sup>  
وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَنْتَلِعَنَّ مِنْ دُونِكَ الْأُكْبَرُ أَخَذُومًا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا<sup>33</sup>

Term *qaul* di dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 1.772 kali dengan berbagai bentuk derivasi kata dan dapat mengandung makna perintah, larangan, maupun berita. Masing-masing kata *qaul* dalam

<sup>24</sup>Al-Qur'an Al-Karim. QS. Al-Hujurat: 6. Departemen Agama RI: Al-Qur'an dan Terjemahnya

<sup>25</sup> ar-Razi, *Tafsir Fakhru'r Ar-Razi*, vol. 28.

<sup>26</sup>Is Nurhayati. "Pendidikan AKhlak dalam Berpakaian Bagi Perempuan Menurut Surat An-Nur Ayat 31 dan Al-Ahzab Ayat 59". *Thoriqotuna: Jurnal Pendidikan Islam*.

<sup>27</sup>Al-Qur'an Al-Karim. QS. An-Nur: 31. Departemen Agama RI: Al-Qur'an dan Terjemahnya

<sup>28</sup> Quthb, *Fi Zhalil Qur'an*.

<sup>29</sup>Al-Qur'an Al-Karim. QS. Al-Ahzab: 70. Departemen Agama RI: Al-Qur'an dan Terjemahnya

<sup>30</sup>Al-Qur'an Al-Karim. QS. An-Nisa: 63. Departemen Agama RI: Al-Qur'an dan Terjemahnya

<sup>31</sup>Al-Qur'an Al-Karim. QS. An-Nisa: 8. Departemen Agama RI: Al-Qur'an dan Terjemahnya

<sup>32</sup> Al-Qur'an Al-Karim. QS. Thaha: 44. Departemen Agama RI: Al-Qur'an dan Terjemahnya

<sup>33</sup> Al-Qur'an Al-Karim. QS. Al-Isra': 23. Departemen Agama RI: Al-Qur'an dan Terjemahnya

Al-Qur'an mengandung makna yang berbeda sesuai dengan pokok pembahasan ayat. *Qaulan karima* bermakna kata-kata atau ungkapan yang baik, indah, disertai dengan adab dan etika sehingga lawan bicara merasa dihormati dan dimuliakan. *Qaulan ma'rufa* berarti kata-kata yang lembut dengan sikap mendidik serta tidak menyinggung perasaan. *Qaulan maisura* bermakna ucapan yang lemah lembut disertai janji yang menyenangkan. *Qaulan baligha* yaitu cara berkomunikasi dengan memberikan nasihat yang berdampak pada perbaikan akhlak dan akidah. Sedangkan *qaulan layyina* tidak sekedar berbicara dengan lemah lembut, tetapi juga dapat memberikan kesan kepada lawan bicara.<sup>34</sup> Keempat, Nabi Muhammad SAW mencontohkan dan memerintahkan untuk senantiasa menjalin silaturahmi yang baik. Hal ini sebagaimana terdapat dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW:

من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم جاره  
مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَتَفَرَّقَا<sup>35</sup>  
لَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِي، وَلَكِنَّ الْوَاصِلَ الَّذِي إِذَا قُطِعَتْ رَحْمَتُهُ وَصَلَّتْهَا<sup>36</sup>

Secara universal hadis-hadis tersebut berbicara tentang keutamaan menjalin silaturahmi. Dalam hadis nabi disebutkan bahwa dua orang yang bertemu dan berjabat tangan maka akan diampuni dosanya. Hadis lain memerintahkan untuk senantiasa menjalin silaturahmi dengan siapapun tanpa memandang agama, ras, budaya, maupun bahasa. Selain itu, dalam hadis lain disebutkan bahwa berbuat baik dan memuliakan tetangga merupakan salah satu indikator keimanan. Seseorang dikategorikan ke dalam orang-orang beriman salah satunya jika orang tersebut senantiasa memuliakan tetangga.

### C. Etika Komunikasi Digital dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis

Sesuai dengan prinsip-prinsip etika komunikasi dalam Al-Qur'an dan Hadis, menjawab problematika moral yang terjadi di media sosial dapat dirumuskan etika komunikasi yang harus diterapkan dalam dunia digital sebagai berikut: Pertama, *digital fact checking*. Proses verifikasi informasi ini sejalan dengan nilai yang tabayun yang terkandung dalam QS. Al-Hujurat ayat 6. Transformasi prinsip tabayun menjadi digital-fact checking ini mengimpelementasikan pesan penting dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 untuk mengetahui informan sebuah berita dan menelaah isi berita dengan teliti. Berkaitan dengan media sosial, tentu kita harus mengetahui kredibilitas akun yang menyebarkan sebuah berita. Selain mengetahui kredibilitas akun, kita juga harus teliti dalam menyeleksi berita yang ada di media sosial. Sebelum menyebarkan lebih lanjut (*share*) kita terlebih dahulu harus memastikan bahwa berita tersebut memang benar-benar valid

Kedua, *digital content filtering*. Manajemen konsumsi konten atau filterisasi konten dalam prinsip etika di dunia digital merupakan pengimplementasian menjaga pandangan dalam QS. An-Nur ayat 31. Dalam konteks interaksi di media sosial, menjaga pandangan bermakna perintah untuk mengakses konten-konten yang layak untuk diakses, tidak mengakses konten negatif dan pornografi. Perintah memelihara kemaluan bermakna larangan untuk memproduksi konten-konten yang memicu kepada arah pornografi dan persepsi negatif lainnya. Selain itu, perintah untuk menutup aurat bermakna dalam memproduksi konten, kita menggunakan pakaian, bahasa, dan gestur tubuh yang pantas dan tidak memicu komentar-komentar negatif.

<sup>34</sup> ash-Siddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid*.

<sup>35</sup> al-Sujastani, *Sunan Abu Dawud*.

<sup>36</sup> al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, vol. 8.

Ketiga, *virtual narrative ethics*. Etika narasi digital merupakan pengejawentahan adab berbicara yang dalam Al-Qur'an disebutkan dalam QS. An-Nisa ayat 9; QS. Al-Ahzab ayat 70; QS. Al-Baqarah ayat 235; QS. An-Nisa ayat 5; QS. Thaha ayat 44; QS. Al-Isra' ayat 23; QS. Al-Isra' ayat 28; dan QS. An-Nisa ayat 63.<sup>37</sup> Kata kerja "berbicara" dalam konteks media sosial memiliki pemaknaan yang lebih luas. Berbicara dalam media sosial meliputi membuat konten dalam bentuk video, audio, dan narasi; *caption* atau deskripsi unggahan; memberikan komentar; mengunggah *story*; maupun mengunggah ulang konten akun lain. Keseluruhan bentuk kerja media sosial tersebut harus mengikuti prinsip etika berbicara dalam Al-Qur'an. Banyaknya ayat al-Quran yang membahas mengenai etika berbicara menunjukkan betapa pentingnya etika ini untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di dunia nyata terkhusus di dunia maya. Ucapan yang kurang baik dapat menimbulkan dampak-dampak lain yang tidak sederhana, yang dapat berujung pada perpecahan individu maupun masyarakat bahkan negara.

Keempat, *Humanitas digital*. Prinsip *cyber humanity citizenship* memperlakukan pengikut followers atau teman di medsos sebagai tetangga non fisik yang memiliki hak untuk dihormati. Hadis Nabi memerintahkan untuk memuliakan tetangga, artinya perintah kepada kita untuk bersikap baik kepada orang di sekitar kita. Harmonisasi relasi tidak hanya dijalin di dunia nyata, tetapi juga harus terjalin di dunia maya. Proses harmonisasi relasi di dunia maya utamanya dapat tercipta dengan cara menghindari perundungan (*cyberbullying*) dan memberikan dukungan kepada korban perundungan di dunia maya. Selain itu, harmonisais digital dapat terwujud dengan cara bijak dalam memberikan komentar dan mengunggah konten di dunia maya. Perkembangan pesat digitalisasi memunculkan tantangan tersendiri dalam menjaga harmonisasi relasi di dunia nyata. Seringkali orang lebih banyak menghabiskan waktu dengan menggunakan gawai dibandingkan dengan berinteraksi langsung. Harmonisasi relasi di dunia nyata dapat terwujud dengan mengutamakan komunikasi tatap muka dan menjadikan teknologi sebagai sarana mempererat silaturahmi.

| Problematika moral di media sosial | Etika komunikasi dalam Al-Qur'an dan Hadis | Etika Komunikasi digital di media sosial |
|------------------------------------|--------------------------------------------|------------------------------------------|
| Merebak berita hoaks               | Tabayyun                                   | Digital fact checking                    |
| Kebebasan berekspresi              | Menjaga pandangan                          | Digital content filtering                |
| Agresivitas verbal                 | Menjaga adab berbicara                     | Virtual narrative ethics                 |
| Individualisme                     | Menjalin silaturahmi                       | Cyber humanity citizenship               |

Tabel tersebut menunjukkan bahwa setiap problematika moral yang berkembang di media sosial memiliki relevansi dengan prinsip-prinsip etika komunikasi yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan hadis. Hubungan tersebut menjadi dasar dalam merumuskan konsep etika komunikasi digital yang kontekstual sebagai respons terhadap tantangan komunikasi di era digital. Problematika pertama berupa merebaknya berita hoaks dipadankan dengan prinsip *tabayyun*, yaitu kewajiban melakukan klarifikasi dan verifikasi terhadap setiap informasi sebelum mempercayai maupun menyebarkannya. Prinsip ini kemudian diimplementasikan dalam konsep *digital fact checking*, yaitu kebiasaan memeriksa kredibilitas sumber, keakuratan data, dan validitas informasi sebelum membagikannya kepada pengguna lain.<sup>38</sup>

<sup>37</sup> Afifi, *Ragam Komunikasi Verbal Dalam Al-Qur'an*.

<sup>38</sup> Hayatul Lisa and Ade Irma, "Penggunaan Akun Second Instagram Sebagai Media Ekspresi Diri Remaja Di Era Digital," *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru* 2, no. 1 (2025): 1–15, <https://doi.org/10.71153/arini.v2i1.277>.



Problematika kedua adalah kebebasan berekspresi yang sering kali melampaui batas etika melalui penyebaran konten negatif, provokatif, maupun tidak senonoh. Dalam perspektif Al-Qur'an, persoalan ini dijawab dengan prinsip menjaga pandangan sebagai bentuk pengendalian diri terhadap informasi dan konten yang dikonsumsi maupun dipublikasikan. Prinsip tersebut melahirkan konsep *digital content filtering*, yaitu kemampuan menyaring konten berdasarkan nilai moral, manfaat, dan kemaslahatan sehingga kebebasan berekspresi tetap berada dalam koridor tanggung jawab. Problematika ketiga berupa agresivitas verbal, seperti ujaran kebencian, penghinaan, dan *cyberbullying*, dipadankan dengan prinsip menjaga adab berbicara. Al-Qur'an mengajarkan agar setiap ucapan disampaikan dengan jujur, santun, dan tidak menyakiti orang lain. Dalam konteks media sosial, prinsip tersebut diwujudkan melalui *virtual narrative ethics*, yakni membangun narasi digital yang santun, argumentatif, menghargai perbedaan, serta menghindari bahasa yang provokatif maupun diskriminatif.<sup>39</sup>

Problematika terakhir yang ditemukan dalam penelitian ini adalah menguatnya sikap individualisme di media sosial. Meskipun media sosial dirancang untuk memperluas interaksi dan jejaring sosial, pada praktiknya banyak pengguna lebih berorientasi pada kepentingan pribadi, pencitraan diri, serta pencarian pengakuan (*self-validation*) dibandingkan membangun hubungan sosial yang bermakna. Kondisi tersebut menyebabkan menurunnya kepedulian terhadap sesama, melemahnya empati, serta berkurangnya semangat gotong royong dan solidaritas dalam ruang digital. Akibatnya, media sosial tidak lagi berfungsi sebagai sarana pemererat hubungan antarmanusia, tetapi cenderung menjadi ruang kompetisi sosial yang berpusat pada kepentingan individu. Dalam perspektif Islam, fenomena tersebut dapat direspons melalui prinsip menjalin silaturahmi yang menjadi salah satu ajaran fundamental dalam Al-Qur'an dan hadis. Silaturahmi tidak hanya dimaknai sebagai menjaga hubungan kekeluargaan, tetapi juga membangun ukhuwah, saling menghormati, menumbuhkan kepedulian, serta memperkuat persaudaraan antarsesama. Nilai tersebut menunjukkan bahwa komunikasi tidak semata-mata bertujuan menyampaikan informasi, tetapi juga membangun hubungan sosial yang harmonis dan memberikan manfaat bagi orang lain. Oleh karena itu, prinsip silaturahmi tetap memiliki relevansi dalam ruang digital, di mana interaksi antarpengguna seharusnya didasarkan pada semangat saling menghargai, membantu, dan memperkuat kohesi sosial.<sup>40</sup>

Prinsip tersebut kemudian direinterpretasikan menjadi konsep *cyber humanity citizenship*, yaitu kesadaran untuk menjadi warga digital yang bertanggung jawab, menghormati hak dan martabat pengguna lain, aktif membangun kolaborasi, serta memanfaatkan media sosial sebagai sarana menciptakan kemaslahatan bersama. Seorang *digital citizen* tidak hanya dituntut memiliki kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga etika komunikasi, menyebarkan informasi yang bermanfaat, menghargai keberagaman, dan berkontribusi dalam

<sup>39</sup> Novianto Puji Raharjo, "Becik Ketitik Ala Ketara Kaitan Dengan Surah Al Zalzalah Ayat 7 - 8 Dalam Penyampaian Pesan Dakwah Di Masyarakat," *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 01, no. 2 (n.d.): 80–99, <https://ejournal.uiidawa.ac.id/index.php/wasilatuna/article/view/385/153>.

<sup>40</sup> Samian Hadisaputra, "Etika Komunikasi Dakwah Dalam Prespektif Aksiologi Komunikasi," *AdZikra: Jurnal Komunikasi & Penyiaran Islam* 10, no. 1 (2019): 38–49, <https://doi.org/10.32678/adzikra.v10i1.3798>.

menciptakan lingkungan digital yang aman, inklusif, dan humanis.<sup>41</sup> Dengan demikian, tabel tersebut menunjukkan bahwa etika komunikasi digital yang dirumuskan dalam penelitian ini bukanlah konsep yang berdiri sendiri ataupun sekadar adaptasi terhadap perkembangan teknologi digital, melainkan merupakan reinterpretasi nilai-nilai komunikasi yang telah lama diajarkan dalam Al-Qur'an dan hadis. Nilai-nilai tersebut bersifat universal dan adaptif sehingga tetap relevan dalam menjawab berbagai tantangan komunikasi pada era digital. Perubahan media komunikasi dari ruang konvensional menuju ruang virtual tidak mengubah substansi ajaran Islam tentang pentingnya kejujuran, tanggung jawab, kesantunan, serta kepedulian terhadap sesama. Yang berubah hanyalah bentuk dan media komunikasinya, sedangkan prinsip-prinsip etikanya tetap menjadi pedoman bagi setiap individu dalam berinteraksi.

Hubungan antara problematika moral di media sosial dengan prinsip etika komunikasi Islam menunjukkan bahwa setiap persoalan memiliki landasan penyelesaian yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan hadis. Maraknya penyebaran hoaks direspons melalui prinsip *tabayyun* yang diimplementasikan dalam *digital fact checking*; kebebasan berekspresi diarahkan melalui prinsip menjaga pandangan yang diwujudkan dalam *digital content filtering*; agresivitas verbal diatasi dengan prinsip menjaga adab berbicara yang diterapkan dalam *virtual narrative ethics*; sedangkan kecenderungan individualisme dijawab melalui prinsip menjalin silaturahmi yang dikembangkan menjadi *cyber humanity citizenship*. Keterkaitan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya berfungsi sebagai pedoman normatif, tetapi juga dapat ditransformasikan menjadi konsep etika yang aplikatif dalam menghadapi dinamika komunikasi digital.

Keempat konsep etika komunikasi digital tersebut saling melengkapi dalam membangun ekosistem media sosial yang lebih sehat. *Digital fact checking* menumbuhkan budaya verifikasi informasi sehingga mampu meminimalkan penyebaran disinformasi. *Digital content filtering* mendorong pengguna untuk lebih selektif dalam mengakses maupun membagikan konten. *Virtual narrative ethics* mengarahkan setiap bentuk komunikasi digital agar dilakukan secara santun, jujur, dan menghargai martabat orang lain. Sementara itu, *cyber humanity citizenship* memperkuat kesadaran sebagai warga digital yang memiliki tanggung jawab sosial, menjunjung nilai kemanusiaan, serta aktif membangun kolaborasi dan solidaritas dalam ruang digital. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa etika komunikasi digital berbasis Al-Qur'an tidak hanya memiliki nilai teoretis, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam membangun budaya komunikasi digital yang berintegritas, beradab, humanis, dan bertanggung jawab. Reinterpretasi akhlak Nabawi ke dalam konteks komunikasi digital menunjukkan bahwa ajaran Islam mampu menjadi landasan moral yang relevan bagi masyarakat kontemporer dalam menghadapi berbagai tantangan komunikasi di era transformasi digital.

### **Kesimpulan**

Era pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi selain mendatangkan banyak dampak positif juga memunculkan tantangan baru. Setidaknya terdapat empat problematika degradasi moral di media sosial yaitu merebaknya berita hoaks, kebebasan berekspresi, agresivitas verbal, dan

---

<sup>41</sup> Muhammad Mirza et al., "Etika Komunikasi Generasi Z Dan Generasi Milenial Dalam Media Sosial Tiktok" 11, no. 6 (2024): 6681–85.

individualisme. Al-Qur'an dan Hadis menjawab problematika tersebut melalui beberapa nilai antara lain: perintah *tabayyun* sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Hujurat: 6 untuk menangkal merebaknya berita hoaks; perintah menjaga pandangan, menjaga kemaluan, dan menutup aurat sebagaimana tercantum dalam QS. An-Nur: 31 untuk menjaga batasan kebebasan berekspresi; konsep etika berbicara sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Ahzab: 70, QS. An-Nisa: 63, dan QS. An-Nisa:8 menjadi solusi atas maraknya agresivitas verbal di media sosial; Hadis Nabi Muhammad SAW tentang perintah untuk berinteraksi dengan baik menjadi jawaban atas meningkatnya sikap individualisme. Selanjutnya, dalam merespon degradasi moral di media sosial tersebut sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis, dirumuskan empat strategi Pertama, *Digital fact checking* yang dapat dilakukan dengan mengetahui kredibilitas akun yang menyebarkan sebuah berita dan teliti dalam menyeleksi berita yang ada di media sosial. Kedua, *Digital content filtering* atau manajemen filterisasi konten berarti membatasi akses konten hanya yang sesuai dengan nilai-nilai islam. Ketiga, *Virtual narrative ethics* dapat dilakukan dengan menerapkan etika yang baik dalam memproduksi konten dalam bentuk video, audio, dan narasi; *caption* atau deskripsi unggahan; memberikan komentar; mengunggah *story*; maupun mengunggah ulang konten akun lain. Keempat, *Cyber humanity citizenship* artinya menjaga harmonisasi relasi baik di dunia nyata maupun di dunia maya.

#### Daftar Pustaka

- Afifi, Subhan. *Ragam Komunikasi Verbal Dalam Al-Qur'an*. n.d.
- Afrilia, Sella. *Pandangan Al-Qur'an Terhadap Realitas Hoax*. 03 (2018).
- Andzani, Diva and Irwansyah. "Dinamika Komunikasi Digital: Tren, Tantangan, Dan Prospek Masa Depan." *Jurnal Syntax Admiration* 4, no. 11 (2023): 1964–76. <https://doi.org/10.46799/jsa.v4i11.743>.
- Bukhari, Muhammad bin Ismail al-. *Shahih Bukhari*. Vol. 8. n.d.
- Dwipayana, A. A. Putra, and Nyoman Rai Maeni. *NEW MEDIA DAN ETIKA KOMUNIKASI DIGITAL (UPAYA MENINJAU PRINSIP TANGGUNGJAWAB HANS JONAS)*. 2022.
- Fitria, Wida, and Ganjar Eka Subakti. "Era Digital Dalam Perspektif Islam: Urgensi Etika Komunikasi Umat Beragama Di Indonesia." *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN* 18, no. 2 (2022): 143–57. <https://doi.org/10.20414/jpk.v18i2.5196>.
- Halihasimi, Halihasimi, Syukur Kholil, and Anang Anas Azhar. *Efektivitas Etika Komunikasi Digital Islam Dalam Pendidikan Islam Di Lingkungan Kementerian Agama Aceh Tengah*. 2023.
- Hanifah, Sabila Dina, R. Nunung Nurwati, and Meilanny Budiarti Santoso. *Seksualitas Dan Seks Bebas Remaja*. 3 (April 2022): 57–65.
- Harahap, Atika Hanan Julia, and Nurhalimah Harahap. *Etika Komunikasi Digital Dalam Media Sosial Siswa Di MTS Darul Arifin Pantai Cermin*. 5 (2026).
- Jayani, Dwi Hadya. "Survei Riset KIC: Masih Ada 11.9% Publik Yang Menyebarkan Berita Bohong." *Databooks*, 2022.
- Muchlis, Kgs M. Choirul, Risan Rusli, and Meiti Islamdini. "KONSEP ETIKA KOMUNIKASI DALAM AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA TERHADAP PRAKTIK KOMUNIKASI DIGITAL ABAD KE-21: STUDI TAFSIR TEMATIK." *Halaqah: Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 2, no. 1 (2025): 110–29. <https://doi.org/10.62509/hjis.v2i1.206>.

- Mutiarani, Unika Putry, Iztiyaul Nur Karimah, and Yudistira Phrygian Syarafa. "Etika Komunikasi Dalam Penggunaan Media Sosial Di Kalangan Mahasiswa." *JURNAL HARMONI NUSA BANGSA* 1, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.47256/jhnb.v1i2.301>.
- Nadlifah, Arienda Ainun, Nyoko Adi Kuswoyo, M. Mukhid Mashuri, and Wiwin Ainis Rohtih. "Silaturahmi Online Dalam Perspektif Al-Qur'an: Telaah Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Dalam *Tafsir al-Munir*." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran Dan Tafsir* 5, no. 1 (2025): 166–90. <https://doi.org/10.19109/jsq.v5i1.27417>.
- Noor, Muhammad Usman. *Penilaian Kualitas Informasi Sebagai Bentuk Sikap Tabayyun Ketika Menerima Informasi Di Sosial Media Dan Internet*. Desember 2018, 33–40.
- Quthb, Sayyid. *Fi Zhilalil Qur'an*. Dar Al-Syuruq, 2009.
- Razi, Muhammad ar-. *Tafsir Fakhrur Ar-Razi*. Vol. 28. Dar al-Fikr, 1981.
- Rochman, Inayah Afidatul, and Anang Priyanto. *Hubungan Moral Remaja Terhadap Perilaku Bullying Siswa Di SMP Negeri 1 Depok*. 11 (2022).
- Setyaningsih, Rila, Abdullah Abdullah, Edy Prihantoro, and Hustinawaty Hustinawaty. "Penanaman Etika Komunikasi Digital Di Pesantren Melalui Pemanfaatan E-Learning." *Jurnal Kajian Komunikasi* 8, no. 1 (2020): 128. <https://doi.org/10.24198/jkk.v8i1.24538>.
- Siddieqy, Teungku Muhammad Hasby ash-. *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid*. 2011.
- Sitanggang, Elisabet Vritze. "Peranan Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Guna Membendung Degradasi Moral Remaja Generasi Z Di Era Disrupsi Teknologi." *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2024): 159–73. <https://doi.org/10.38189/jtk.v4i2.883>.
- Sujastani, Abu Dawud Sulaiman al-. *Sunan Abu Dawud*. n.d.
- Zaini, Zaini. "Antisipasi Hoax Di Era Informasi: Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 6: Antisipasi Hoax Di Era Informasi: Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 6." *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2021): 1–24. <https://doi.org/10.24260/ngaji.v1i1.5>.
- Hadisaputra, Samian. "Etika Komunikasi Dakwah Dalam Prespektif Aksiologi Komunikasi." *AdZikra: Jurnal Komunikasi & Penyiaran Islam* 10, no. 1 (2019): 38–49. <https://doi.org/10.32678/adzikra.v10i1.3798>.
- Lisa, Hayatul, and Ade Irma. "Penggunaan Akun Second Instagram Sebagai Media Ekspresi Diri Remaja Di Era Digital." *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru* 2, no. 1 (2025): 1–15. <https://doi.org/10.71153/arini.v2i1.277>.
- Mirza, Muhammad, Rizky Aulia, Maylanny Christin, Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi, and Universitas Telkom. "Etika Komunikasi Generasi Z Dan Generasi Milenial Dalam Media Sosial Tiktok" 11, no. 6 (2024): 6681–85.
- Raharjo, Novianto Puji. "Becik Ketitik Ala Ketara Kaitan Dengan Surah Al Zalzalayah Ayat 7 - 8 Dalam Penyampaian Pesan Dakwah Di Masyarakat." *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 01, no. 2 (n.d.): 80–99. <https://ejournal.uiidalwa.ac.id/index.php/wasilatuna/article/view/385/153>.